

PERKEMBANGAN KAJIAN TEORITIS TAFSIR SOSIAL DI INDONESIA

M. Agus Yusron

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Ar-Rahman
magusyusron@stiqarrahman.ac.id

Abstract

The Qur'an is a guide for humans, a guide in carrying out the mandate as caliph. So it is imperative to understand the meaning of the Qur'an, so as not to fall into error or misery. Its status as a human guide until the end of time requires scholars to practice *ijtihad* to find the right method or approach according to the times. In contemporary times, the approach or style of interpretation is developing very rapidly, one of which has been developed recently is the *adab al-ijtima'i* style, a style that emphasizes the social problems of society. This style tries to connect the verse text with the social context of the community, as an effort to overcome the problems that exist in the community, and its presentation in language that is easy to understand and interesting. The originators of this pattern are Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, and Rashid Rida. In this study, it will be investigated how the development of theoretical studies of social interpretation in Indonesia. Starting from the era before independence, the old order, the new order, reform, to democracy. The attention of Indonesian scholars to the study of social interpretation is very rapid, there are books of interpretation that focus on efforts to overcome community problems, or writings that offer solutions to various community problems. Among the books or books that are quite familiar in Indonesia are the interpretations of Al-Mishbah, Al-Azhar, An-Nur, or in the form of simple books such as Oasis of the Qur'an, Tafsir on Social Media, or theses, theses, dissertations, to journals written by academics on Al-Qur'an campuses.

Keywords: *Al-Qur'an, Tafsir, Social, Indonesia*

Abstrak

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia, pedoman dalam menjalankan amanah sebagai khalifah. Sehingga menjadi keharusan memahami makna Al-Qur'an, agar tidak terjerumus di dalam kesesatan atau kesengsaraan. Statusnya sebagai pedoman manusia hingga akhir zaman mengharuskan para ulama berijtihad untuk menemukan metode ataupun pendekatan yang tepat sesuai perkembangan zaman. Pada masa kontemporer, pendekatan atau corak penafsiran berkembang sangat pesat, salah satu yang kemudian banyak dikembangkan belakangan ini adalah corak *adab al-ijtima'i*, corak yang menekankan pada permasalahan sosial masyarakat. Corak ini mencoba menghubungkan teks ayat dengan konteks sosial masyarakat, sebagai sebuah usaha menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada di tengah masyarakat, dan penyajiannya dengan bahasa yang mudah dipahami dan menarik. Pencetus corak ini adalah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Pada penelitian ini, akan diteliti bagaimana perkembangan kajian teoritis tafsir sosial di Indonesia. Mulai dari zaman sebelum kemerdekaan, orde lama, orde baru, reformasi, hingga demokrasi. Perhatian ulama Indonesia terhadap kajian tafsir sosial sangat pesat, ditemukan kitab-kitab tafsir yang fokus

pada usaha menanggulangi permasalahan masyarakat, atau tulisan-tulisan yang menawarkan solusi terhadap berbagai permasalahan masyarakat. Diantara kitab atau buku yang cukup familiar di Indonesia adalah tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar, An-Nur, atau dalam bentuk buku-buku sederhana seperti Oase Al-Qur'an, Tafsir di Media Sosial, ataupun skripsi, tesis, disertasi, hingga jurnal-jurnal yang ditulis oleh para akademisi di kampus-kampus Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Tafsir, Sosial, Indonesia*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sejak diterima Rasulullah Saw. melalui malaikat Jibril as. hingga hari ini senantiasa menunjukkan eksistensi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia. Al-Qur'an menjadi inspirator, pemandu dan pepadu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang masa. (Hanafi, 1989, p. 77)

Dalam memahami Al-Qur'an, terdapat berbagai metode dan corak, dan ini terus berkembang dari masa ke masa sesuai dengan tuntunan zaman. Diantaranya ada corak sastra bahasa, filsafat dan teologi, corak *ilmi*, corak *fiqh* atau hukum, corak *tasawwuf*, dan *adab al-ijtima'i* (sastra budaya kemasyarakatan). (Yusron, 2021, p. 126)

Dari beberapa corak yang terus berkembang dan digunakan para ulama, corak *al-adaby al-ijtima'i* paling sering digunakan dan menjadi ciri khas tafsir masa kini. Dari segi bahasa, kata *al-adaby* berasal dari bentuk *masdar* (*infinitif*), sedang dari kata kerjanya (*madhi*) adalah *aduba*, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah *al-Adaby* bisa diterjemahkan sastra budaya. Adapun kata *al-ijtima'i* bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan. Jadi secara etimologis tafsir *al-Adaby al-ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa di sebut

dengan tafsir sosio-kultural. (Supiana, 2002, pp. 316-317)

Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi, corak *Adab al-ijtima'i* ialah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, kemudian mengaplikasikannya pada tatanan kehidupan sosial. Seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial-masyarakat. (al-Dzahabi, 1976, p. 342)

Sedangkan menurut Abd al-Hayy al-Farmawi bahwa corak *Adab al-Ijtimai'i* ialah tafsir yang mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian pada langkah-langkah berikutnya, mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada. (al-Farmawi, 1994, p. 28)

Adapun menurut Quraish Shihab, corak *Adab al-ijtima'i* ialah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar. (Shihab, 2014, p. 108)

Penggagas utama corak ini adalah tiga ulama *muta'akhkhirin*: Jamaluddin al-Afghani (nama aslinya adalah Muhammad bin Shafdar, lahir pada tahun 1254 H/1839 M. di Asadabad, Afghanistan dan wafat tahun 1315 H/1897 M) (as-Shibag, 1990, pp. 310-312), Muhammad Abduh (1266 H/1849 M) dan Rasyid Ridha (1282 H/1865 M.), Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha merupakan guru dan murid, memiliki karya populer yaitu Tafsir al-Manar (al-Qaththan, 2007, p. 512), Rasyid Ridha melanjutkan tulisan gurunya setelah Muhammad Abduh wafat (al-Muhtasib, 1982, p. 105)., yang kemudian penggunaan corak ini diteruskan oleh Para Mufassir sekarang di seluruh dunia. Diantara ulama yang menulis kitab tafsir menggunakan pendekatan ini adalah:

1. Ahmad Mustafa al-Maraghi (w. 1945) dengan karyanya tafsir al-Maraghi.

Jika menelaah masa sekarang ini, ternyata mempunyai ciri tersendiri. Masyarakat lebih cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana yang dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Motifasi utama hingga Maraghi menulis tafsir adalah kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada, karena kitab tafsir yang ada sangat sulit difahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya bisa difahami oleh orang-orang yang membidangi ilmu tersebut. (al-Maraghi, 1992, p. 20)

2. Sayyid Qutub dengan karyanya Fi Zhilal Al-Quran (di bawah naungan Al-Quran).

Sebagai tafsir harakah (pergerakan) Sayid Qutub terkadang berbeda penafsiran

dengan Muhammad Abduh walaupun sama-sama menggunakan corak *adab al-ijtima'i*.

Sekilas contoh tafsir Sayid Qutub dalam menjelaskan hakikat burung yang membinasakan bala tentara Abraha. Syaikh Muhammad Abduh menafsirkan burung yang dimaksud adalah sejenis nyamuk atau lalat yang membawa kuman setengah penyakit, dan anak-anak batu itu dari jenis tanah kering yang beracun, apabila mengenai badan maka akan menimbulkan penyakit seperti kudis-kudis atau cacar. Sedangkan Sayid Qutub tidak setuju dengan pendapat itu, beliau menafsirkan kejadian luar biasa itu berlaku menurut undang-undang Allah yang luar biasa, yaitu Allah telah mengirim pasukan burung yang dahsyat membawa batu yang luar biasa dan mengakibatkan penyakit yang luar biasa, walaupun tidak semestinya kita menerima riwayat yang menerangkan rupa bentuk dan besar kecilnya burung dan batu dengan sifat yang mengharukan itu, karena kejadian-kejadian yang sempurna itu ada yang ditambah dengan unsur keterlaluan. (Qutub, 2003, p. 3974)

3. Hamka dengan karyanya tafsir al Azhar.

Corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah *adab al-ijtima'i* yang tampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat Al-Quran dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama, selain itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung

(pemerintah orde lama) dan situasi politik kala itu. Salah satu contoh penafsirannya adalah Hamka ketika menafsirkan ayat di atas (QS. Al-Furqan/25:63) dalam tafsirnya Al-Azhar, mengemukakan bahwa orang yang berhak disebut *Ibadur Rahman* (Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah), adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi Allah dengan sikap sopan santun, lemah lembut, tidak sombong dan tidak pongah, sikapnya tenang. (Hamka, 1984, p. 43)

4. Abdullah Yusuf Ali dengan karyanya *The Holy Quran, Text, Translation and Commentary*.

Contoh penafsiran Abdullah Yusuf Ali ketika menafsirkan QS.Yunus/10:99, yaitu: Orang yang beriman tidak boleh marah jika berhadapan dengan orang yang tidak beriman, dan terutama sekali ia mesti dapat menahan diri dari godaan melaksanakan kekerasan, misalnya memaksakan iman kepada orang lain dengan paksaan fisik atau dengan paksaan orang lain, semisal tekanan sosial (politik ekonomi), membujuk dengan harta atau kedudukan, atau mengambil manfaat cara lain yang dibuat-buat. Iman yang dipaksakan bukanlah iman, mereka mesti berusaha dengan jalan rohani dan biarlah Tuhan yang memberi hidayah-Nya. (Ali, 1989, p. 505)

5. M. Quraish Shihab, adalah seorang mufassir termasyhur di Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya berkenaan dengan tafsir dan Al-Quran. Salah satu karyanya yang monomental adalah Tafsir Al-Mishbah.

Contoh penafsirannya tentang corak *adab al-ijtima'i*, adalah sebagai berikut:

Menurut M. Quraish Shihab, jika kata salam yang terdapat dalam QS. Al-Qadar/97: 5, dipahami sebagai kata keadaan, sifat atau sikap, maka kita dapat berkata bahwa malam tersebut penuh dengan kedamaian yang dirasakan oleh mereka yang menemuinya atau boleh juga kita berkata bahwa sikap para malaikat yang turun pada malam tersebut adalah sikap yang penuh damai terhadap mereka yang berbahagia menemuinya. Selanjutnya M. Quraish Shihab, mengutip pendapat Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *ar-Ruh* yang mengungkap tentang kedamaian dan ketentraman hati, menjelaskan bahwa: “Hati yang mencapai kedamaian dan ketentraman mengantar pemiliknya dari ragu kepada yakin, dari kebodohan kepada ilmu, dari lalai kepada ingat, dari khianat kepada amanah, dari riya` kepada ikhlas, dari lemah kepada teguh atau kokoh dan dari sombong kepada tahu diri.” (Shihab, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, 1997, p. 729)

Untuk memahami perkembangan kajian teoritis tafsir sosial, perlu diuraikan secara singkat kondisi sosial masyarakat tempat turunnya Al-Qur'an dan kondisi masyarakat Indonesia dengan perkembangan tafsirnya.

B. Al-Qur'an dan Kondisi Sosial Masyarakat Arab

Pada pembahasan ini, akan diuraikan tentang masyarakat Arab sebelum Islam datang dan bagaimana kondisi masyarakat Arab ketika Al-Qur'an diturunkan. Sehingga akan terlihat jelas perubahan sosial masyarakat sebelum dan sesudah datangnya Islam.

1. Arab Pra Islam

Semenanjung Arabia berada di bagian barat daya Asia. Sebuah semenanjung terbesar dalam peta dunia. Wilayahnya dengan luas 1.745.900 KM memiliki padang pasir yang luas. Para ahli geologi menyatakan bahwa pada mulanya wilayah ini menyatu dengan gurun Sahara sebelum terpisah oleh lembah Nil dan Laut Merah dan kawasan berpasir yang menyambungkan Asia melalui Persia bagian tengah ke gurun Gobi. Selama priode tertentu dalam abad es, wilayah ini merupakan padang rumput yang bisa dihuni karena pencairan es tidak pernah mencapai lebih jauh dari bagian selatan pegunungan Asia kecil. (Hitti, 2010, pp. 16-17)

Para ilmuwan menganggap Semenanjung Arabia sudah dihuni sejak hari-hari pertama dalam catatan sejarah, wilayah tersebut sebagai tempat kelahiran suku bangsa semit, meski sebenarnya tidak ada kata sepakat di antara mereka. Istilah semit mencakup: Babilonia (Von Kremer, Guide dan Hommel); semenanjung Arabia (Sprenger, Sayce, De Goeje, Brockelmann, dan lain-lain); Afrika (Noldeke dan lain-lain); Amuru (A.T. Clay); Armenia (Jhon Peaters); bagian sebelah selatan semenanjung of Arabia (Jhon Philby); dan Eropa (Ungnand). (Ali J. , t.th., p. 569)

Peradaban bangsa Arab terbangun dari tradisi perdagangan yang membuka jalinan hubungan luar (Persia, India, dan China) dengan komoditas dagang seperti mutiara, emas, dan sutera. Tidak hanya itu, ibadah haji yang merupakan bentuk ritual keagamaan sejak zaman Nabi Ibrahim dan sudah dikenal oleh masyarakat kuno, juga memiliki kontribusi terhadap besarnya peran kota Mekkah. Haji dapat mendatangkan keuntungan ekonomi yang lumayan besar bagi masyarakat Mekkah. Pada musim haji, orang-orang kaya Quraisy mengambil kesempatan dengan berdagang di wilayah Hijaz.

Dari segi politik, Jazirah Arab berada di antara dua kekuatan besar dan karena inilah kawasan ini cukup penting sebagai kawasan penyangga dalam ajang perebutan kekuasaan politik di Timur Tengah yang saat itu di dominasi dua imperium raksasa; Bizantium dan Persia. Secara internal, kondisi sosial politik di wilayah semenanjung Arab pada masa Jahiliah pada dasarnya terpecah-pecah. Mereka tidak mengenal kepemimpinan sentral (terpusat) ataupun sebuah persatuan. Kepemimpinan politik pada saat itu lebih didasarkan pada aspek kepentingan golongan, suku atau kabilah untuk mempertahankan suku dari serangan suku-suku lain. Ikatan-ikatan sosial yang kuat dibuat atas dasar hubungan darah (kekeluargaan) dan kepentingan untuk mempertahankan diri, inilah dasar dari istilah fanatisme Jahiliah. (Amal, 2001, p. 9)

Dalam segi nasab atau garis keturunan, para sejarawan membagi Arab atas dua kelompok besar, yakni *Arab Ba'idah* dan

Baqiyyah, kaum yang pertama merupakan bangsa arab klasik yang sudah punah ketika Islam disyiarkan, seperti kaum 'Ad dan Tsamud sedangkan kaum yang kedua terbagi menjadi dua yakni Arab 'Aribah atau Qahthaniyyah Yamaniyyah dan *Musta'ribah* yang artinya bangsa yang diarabkan. (Rofiq, 2009, p. 29). Sedangkan Ibn Khaldun menambah lagi dua golongan yakni *Thobi'ah* atau golongan penerus seperti 'Aus, Khazraj di Madinah dan *Quraisy* di Makkah dan yang kedua ialah *Musta'jamah*. (Wijaya, 2009, p. 29)

Dari segi lingkungan hidup, Jazirah Arab khususnya Makkah merupakan masyarakat kesukuan hingga akhir penaklukannya pada masa Nabi Muhammad. Sistem kependudukan masyarakat dibangun menurut kabilah dimana anak-anak dari satu suku dianggap saudara yang memiliki pertalian hubungan darah. Seorang Arab tidak akan dapat memahami pemikiran Negara kebangsaan melainkan dalam konteks sistem kesukuan (kabilah). (al-A'zami, 2014, pp. 19-20). Setiap anggota merupakan aset seluruh kabilah dimana munculnya seorang penyair kenamaan misalnya, ahli perang pemberani, orang terkenal dalam kebaikan dalam satu kabilah, akan membuat kehormatan dan nama baik seluruh garis keturunannya. Di antara tugas utama tiap pendukung kesukuan adalah mempertahankan bukan saja terhadap anggotanya melainkan setiap mereka yang secara sementara seperti tamu-tamu yang hadir di bawah bendera kabilah. Oleh karena itu, kota Makkah sebagai kota kenegaraan selalu

siap menyambut setiap pendatang menghadiri perayaan, melakukan ibadah haji, (al-A'zami, 2014, pp. 19-20), atau sekedar lewat dengan rombongan berunta.

Dari segi kepercayaan, tiap suku Makkah biasanya memiliki berhalanya masing-masing yang berbeda antara satu suku dengan suku lainya dan masing-masing suku meletakkan berhalanya di sekitar ka'bah. Menurut sejarawan, berhala-berhala ini sampai mencapai angka 360 lebih. (Engineer, 2009, p. 42). Banyaknya berhala ini tentunya menjadi simbol tentang ego dan fanatisme kepercayaan bangsa Arab. Sebagaimana yang diketahui, ada empat berhala yang dikenal dalam tradisi Arab, pertama yaitu *Latta* yang merupakan dewa tertua yang terletak di Thaif, 'kedua 'Uzza yang bertempat di Hijaz, ketiga adalah *manah* yang bertempat di *Yatsrib* (sekarang Madinah), dan keempat adalah *Hubal* yang dianggap sebagai dewa terbesar yang berada di Ka'bah. (Rofiq, 2009, p. 29)

Lebih rinci lagi, Sayed Ali Asgher Razwy menyebutkan orang-orang Arab terdiri dari para penganut berbagai agama yang dapat diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori berikut ini:

- a. Kaum penyembah berhala atau politeis. Sebagian besar masyarakat Arab adalah penyembah berhala.
- b. Kaum ateis. Kelompok ini terdiri dari kalangan materialis yang percaya bahwa kehidupan di dunia ini bersifat abadi.
- c. Kaum zindiq. Mereka dipengaruhi doktrin yang dianut orang-orang Persia

mengenai adanya dualisme (keberadaan tuhan) dalam kehidupan nyata. Mereka percaya akan adanya dua tuhan yang masing-masing mewakili kekuatan baik dan buruk atau cahaya dan kegelapan. Dan keduanya senantiasa terlibat dalam sebuah peperangan kalah-menang yang tanpa henti.

- d. Kaum Sabina (kaum yang terdapat dalam sejarah kuno Italia). Mereka adalah para penyembah bintang-bintang.
- e. Kaum Yahudi. Tatkala menghancurkan Yerusalem pada tahun 70 SM, orang-orang Roma mengusir orang-orang Yahudi keluar dari Palestina dan Suriah. Karena itu, mereka (orang-orang Yahudi) pun mengungsi dan menemukan rumah baru di Hijaz (Jazirah Arab). Berkat pengaruh yang mereka sebar, banyak orang Arab yang pindah agama dan memeluk Judaisme. Pusat kekuatan mereka berada di kota-kota seperti Yatsrib, Khaibar, Fadak, dan Wadi al-Qura.
- f. Kaum Nasrani. Orang-orang Roma menjadikan orang-orang Ghassan yang tinggal di Jazirah Arab bagian utara memeluk agama Nasrani. Sejumlah klan suku Ghassan hijrah dan menetap di Hijaz. Di wilayah selatan, tepatnya di Yaman, terdapat banyak orang yang memeluk agama Nasrani yang pada awalnya dibawa para penyerbu asal

Ethiopia. Pusat kekuatan mereka terletak di Najran.

- g. Kaum monoteis. Sebelum kelahiran dan kebangkitan Islam, kaum monoteis merupakan kelompok paling kecil sejazirah Arab. Para anggotanya tidak menyembah berhala. Mereka adalah para pengikut Nabi Ibrahim. Termasuk dalam kelompok ini adalah para anggota keluarga Nabi masa depan yaitu Muhammad Saw. (Razwy, 1997, pp. 31-32)

Hasan Ibrahim Hasan menyimpulkan beberapa kebiasaan masyarakat jahiliyyah yang tercela:

- a) politeisme dan penyembahan berhala;
- b) pemujaan kepada Ka'bah secara berlebihan
- c) perdukunan dan khurafat;
- d) mabuk-mabukan dan sebagainya. (Hasan, 1967, p. 196).

Sementara bagian positif dari adat atau kebiasaan mereka menurut Ahmad Amin adalah:

- a) semangat dan keberanian;
- b) kedermawanan;
- c) kebaktian kepada suku. (Amin, 1975, pp. 76-77).

Kompleksnya sistem kesukuan, politik, ekonomi, dan keagamaan bangsa Arab, pada akhirnya diikuti dengan kompleksnya permasalahan kesukuan yang menjadi buntut dari adanya stratifikasi sosial bangsa Arab. Kondisi-kondisi inilah yang mengiringi

turunnya Al-Qur'an. Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an karena memiliki ikatan kuat dengan budaya bangsa Arab dengan permasalahan-permasalahan strata sosialnya, maka Al-Qur'an pastilah juga memuat berbagai nilai-nilai normatif sekaligus historis yang berkaitan dengan solusi, respon, atau pandangan atas permasalahan-permasalahan tersebut.

2. Sosial Masyarakat Arab dan Turunnya Al-Qur'an

Menjelang masa kenabian Muhammad, penduduk Makkah tidak merasa akrab melihat semua bentuk reformasi keagamaan. Sejak berabad-abad penyembahan patung berhala tetap tak terusik, baik pada masa kehadiran permukiman kaum Yahudi maupun upaya-upaya kristenisasi yang muncul dari Syiria dan Mesir. (al-A'zami, 2014, p. 22).

Kehadiran kaum Yahudi membantu menetralisasi tersebarinya ajaran injil melalui dua tahap. *Pertama*, dengan memperkuat diri sendiri di sebelah utara perbatasan Arab, dan untuk itu mereka membuat penghalang, barrier, antara ekspansi Kristen ke utara dan penghuni kaum berhala di sebelah selatan. *Kedua*, para penyembah berhala bangsa Arab telah melakukan kompromi dengan agama Yahudi dalam memasukkan cerita legendaris guna menghabisi permintaan aneh-aneh agama Kristen.

Ajaran Kristen abad ke-7 itu sendiri tenggelam dalam perubahan dan mitos palsu dan terperangkap dalam stagnasi secara total. Dulunya bangsa Arab yang mengikuti agama Kristen bukan disebabkan oleh sikap persuasif

melainkan akibat kekejaman kekuasaan politik. Tak ada kekuatan yang dapat melumpuhkan para penyembah berhala bangsa Arab dimana kemusyrikan mencengkeram begitu kuatnya. Lima abad lamanya upaya kristenisasi tidak membuahkan hasil. Perpindahan terhadap agama Kristen hanya terbatas pada bani Harits dari Najran, bani Hanifa dari Yamama, dan beberapa bani Tayy di Taymr. (Muir, 1894, p. 34). Dalam masa lima abad, sejarah tidak mencatat adanya satu insiden apapun menyangkut sikap penyiksaan para misionaris Kristen. Disini sangat berbeda dari nasib yang dialami pengikut Muhammad sejak awal pertama di Makkah dimana kristenisasi dipandang sebagai suatu hal yang menyusahkan dan mendapat sikap toleran, sebaliknya Islam dianggap sebagai suatu yang membahayakan terhadap institusi keberhalaan bangsa Arab.

Turunnya wahyu pertama di Gua Hira menandakan Muhammad menjadi utusan Allah dan awal mula risalah tauhid dibawa dan harus disampaikannya. Itu tentu kabar buruk bagi para penguasa suku Arab karena khawatir tergerus oleh agama baru yang dibawa oleh Muhammad.

Daya tarik Nabi Muhammad dengan Islam dan Al-Qur'an setidaknya membuat simpati dan keinginan masuk Islam dari kerabat dan sahabat dekat, dakwah beliau secara rahasia selama tiga tahun berhasil, terbukti banyak yang memeluk agama Islam: Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Zaid bin Haritsah, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam,

Abdurrahman bin 'Auf, Sa'id bin Abi Waqqash, Thalhah bin Abdillah, Ja'far bin Abi Thalib, dan lain-lain. Ada sekitar 30 orang pengikut Nabi Muhammad Saw yang sebagai pusat pergerakannya di kediaman al-Arqam bin al-Arqam. (Shihab, Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw; Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih, 2011, pp. 337-338).

Setelah dakwah secara terbuka, penganut Agama Islam semakin banyak dan akhirnya Nabi Muhammad dan pengikutnya mendapatkan ancaman, siksaan hingga pengusiran dari Makkah. Pengaruh Al-Qur'an terhadap masyarakat Arab begitu dahsyat, sampai-sampai tokoh musyrik Makkah seperti Abu Jahal, Abu Sufyan dan al-Akhnas bin Syuraiq terkagum dan memerintahkan kepada kaum musyrik untuk bertepuk tangan, berteriak dan rebut ketika Al-Qur'an dibacakan agar ayat-ayatnya tidak dapat didengar oleh masyarakat luas. (Shihab, Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw; Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih, 2011, p. 388).

Al-Qur'an telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa bangsa Arab dan telah mengubah kepribadian serta moral mereka secara total. Mulai dari tingkah laku, cara hidup dengan hukum rimba kepada hukum *tauhidiah*. Dengan demikian, Al-Qur'an telah membentuk individu-individu dan masyarakat yang memiliki prinsip, keteladanan, nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, dan menjunjung tinggi moralitas hingga dapat bersatu, teratur dan bekerjasama. (Shomad, 2010, p. 10).

Reformasi moral yang terjadi pada masyarakat Arab – yang dikenal sebelumnya sebagai masyarakat jahiliyyah dan terbelakang – dapat membawa dan mengangkat derajat mereka kepada masyarakat yang terpuji dan dihormati. Lebih dari itu, perubahan besar yang ditimbulkan Al-Qur'an dalam jiwa bangsa Arab dan semua orang yang beriman dari berbagai bangsa di dunia ini belum adaandingannya di antara seruan akidah yang pernah ada sepanjang sejarah.

C. Tafsir Al-Qur'an dan Konteks Sosial Masyarakat Indonesia

Penafsiran di Indonesia tidak terlepas dari kondisi sosial dan politik, apalagi Indonesia termasuk Negara majemuk; terdiri dari banyak suku, bangsa, etnis dan agama. Data BPS (Biro Pusat Statistik) tahun 2010 menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 1.340 etnis, 1.100 bahasa local, dan 17.000 pulau. Di Indonesia juga terdapat 6 agama dengan Islam penganut terbesar yaitu 207.176.162 jiwa (87,18%), Kristen Protestan 16.528.513 jiwa (6,96%), Katolik 6.907.873 jiwa (2,91%), Hindu 4.012.116 jiwa (1,69%), Buddha 1.703.254 (0,72%), dan Kong Hu Cu 117.091 jiwa (0,05%). (bps.go.id, 2019).

Kemajemukan itu memunculkan karya tafsir dari berbagai nuansa, seperti nuansa bahasa, fiqh, tasawuf, sosial-politik, dan lainnya itu tidak bisa dilepaskan dari perkembangan problem sosial keagamaan masyarakat. Hal ini disebabkan problem sosial keagamaan semakin kompleks dan perkembangan ilmu pengetahuan yang

semakin pesat. Selain problem masyarakat yang semakin kompleks, perbedaan pola pikir dan cara pandang mufassir dalam memandang ayat Al-Qur'an juga menjadi pemicu perbedaan penafsiran. Dari perbedaan penafsiran tersebut maka secara otomatis melahirkan produk penafsiran dengan berbagai corak perbedaan epistemologi dan cara pandang mufassir terhadap suatu ayat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah adanya perbedaan situasi sosio-historis dimana seorang mufassir hidup. Selain itu, faktor pendidikan mufassir juga turut serta memberi warna dalam corak penafsirannya. Bahkan situasi politik yang terjadi ketika mufassir melakukan kerja penafsiran juga sangat kental mewarnai produk tafsirnya. Perubahan untuk menggeser paradigma merupakan hal yang penting karena perkembangan tafsir banyak dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan epistemologi. Hal tersebut dirasa penting karena meskipun situasi dan kondisi telah berubah tetapi bila epistemologi tafsirnya tidak berubah maka perkembangan tafsir di Indonesia khususnya, akan berjalan di tempat dan terjadi stagnasi. Akibatnya, tafsir terjebak pada pengulangan pendapat-pendapat masa lalu yang belum tentu relevan pada konteks keindonesiaan. (Mustaqim, 2008, p. 7).

Karya tafsir pertama di Indonesia lahir pada abad 17 yaitu ditulis oleh 'Abd ar-Rauf As-Sinkili (1615-1693 M), kemudian muncul kitab-kitab tafsir lainnya semisal *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* yang ditulis oleh Raden Pengulu Tafsir Anom V (1854 M), *Raudat al-*

Irfan fi Ma'rifah Al-Qur'an dan *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin* karya KH. Ahmad Sanoesi (1888-1950 M.), *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz* (1960) karya KH. Bisri Mustofa (1915-1977), *Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* (1980) dan *Taj al-Muslimin* karya KH. Misbah ibn Zainul Mustofa (1916-1994), *Jami' al-Bayan* karya KH. Muhammad bin Sulaiman dan lain-lain. (Gusmian, 2015, pp. 4-7).

Penulisan karya tafsir sangat pesat di era rezim orde baru, Islah Gusmian dalam bukunya "Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia" membaginya menjadi tiga era, yaitu Era Konfrontasi, Era Resiprokal-Kritis, dan Era Akomodasi. (Gusmian, Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia; Peneguh, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana, 2019, p. 69)

1. Era Konfrontasi

Kondisi sosial pada era ini sangat menegangkan karena adanya kebijakan rezim orde baru yang menyulut respon keras dari umat Islam. Misalnya masalah depolitisasi umat Islam, dimasukkannya Aliran Kepercayaan dalam GBHN 1973, dan lain-lain.

Meski demikian, penulisan tafsir Al-Qur'an terus dilakukan, diantaranya terbit:

- a. Tafsir Al-Qur'an 30 juz karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy yaitu Tafsir An-Nur (1952) dan Tafsir Al-Bayan (1966). Cetakan pertama diterbitkan oleh PT Al-Ma'arif Bandung.
- b. *Durus Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya M. Bashori Alwi. Terbit di

Surabaya 1966 oleh Penerbit Walisongo.

- c. Tahun 1969, terbit tiga tulisan tafsir, yaitu: Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an oleh A. Mukti Ali; Al-Qur'an tentang Wanita oleh M. Said dan Tafsir Surat Al-Fatihah oleh H. Hasri.
- d. Tahun 1971 terbit terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda oleh tiga serangkai: KH Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan dan Yus Rusamsi.
- e. *Al-Kitab al-Mubin*; Tafsir Basa Sunda oleh KH. Mohd. Romli diterbitkan oleh Al-Ma'arif Bandung tahun 1974.
- f. Tahun 1975, terbit Al-Qur'an dan Tafsirnya atas biaya Negara dan dilengkapi jadi 30 juz pada tahun 1980 (Tafsir ini sebanyak 10 jilid dan 1 jilid mukaddimah).
- g. Tahun 1978, terbit tafsir lengkap 30 juz yang berjudul Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an; Arab dan Latin, ditulis oleh Bachtiar Surin. Diterbitkan oleh F.A Sumatera Bandung.
- h. Tafsir al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi yang ditulis oleh Bakri Syahid pada tahun 1979, seorang militer, aktivis Muhammadiyah, dan mantan rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tafsir ini lengkap 30 juz ditulis pakai bahasa jawa aksara latin. Dan lain-lain. (Gusmian, Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia; Peneguh, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana, 2019, pp. 71-82).

Dinamika sosial-politik rezim orde baru pada era konfrontasi dan hubungannya dengan kepentingan umat Islam di atas – ketika itu rezim orde baru mulai menata kekuasaannya dengan sejumlah kebijakan yang dalam konteks tertentu bersinggungan dengan kepentingan umat Islam – menjadi ruang dan audiens penulisan karya-karya tafsir Al-Qur'an yang dari sisi keragaman tema, bahasa dan aksara yang digunakan, serta asal-usulnya memiliki dinamikanya masing-masing.

2. Era Resiprokal-Kritis

Memasuki era 1980-an, hubungan umat Islam dan rezim orde baru memperlihatkan adanya fenomena baru, yaitu keduanya mulai mencoba membangun sikap untuk saling memahami posisi, maksud dan kepentingan masing-masing, menghindari sikap saling curiga, meskipun terjadi percikan konflik yang masih berbau ideologis, yaitu cita-cita pendirian Negara Islam.

Pada era ini, penulisan tafsir Al-Qur'an terus bergerak dengan berbagai dinamika yang terjadi, baik dalam konteks keragaman bahasa yang dipakai, topik-topik yang dibicarakan dan model penulisan tafsir, diantaranya adalah:

- a. Tafsir Ummul Quran oleh M. Abdul Hakim Malik pada tahun 1981, diterbitkan oleh penerbit Al-Ikhlash Surabaya.
- b. Tafsir Rahmat oleh Oemar Bakry pada tahun 1981, diterbitkan oleh penerbit Mutiara Jakarta.

- c. Catatan Tafsir Al-Qur'an Gelombang VII Malam oleh Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di bawah pimpinan Abdullah Thufail Saputra pada tahun 1981.
- d. Tafsir al-Huda; Tafsir Al-Quran Basa Jawi oleh Dja'far Amir pada tahun 1982.
- e. Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* oleh Misbah Zainul Mustafa pada tahun 1983, diterbitkan oleh Toko Buku Ihsan Surabaya.
- f. Tafsir Ayat Ahkam; Tentang Beberapa Perbuatan Pidana dalam Hukum Islam oleh Nasikun dengan bahasa Indonesia pada tahun 1984, diterbitkan oleh Bina Usaha Yogyakarta.
- g. Manusia dalam Al-Qur'an oleh Syahid Mu'ammam Pulungan diterbitkan oleh PT Bina Ilmu Surabaya pada tahun 1984.
- h. Ayat Suci Lenyepaneun oleh Mohammad Emon Hasim, penulis dan aktivis Muhammadiyah pada tahun 1984, diterbitkan oleh penerbit Pustaka Bandung. (Gusman, Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia; Peneguh, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana, 2019, pp. 83-90).

Uraian di atas memberikan dasar dan latar historis bahwa di tengah situasi hubungan umat Islam dan pemerintah Orde Baru yang mengalami transisi, penulisan tafsir Al-Qur'an terus berjalan secara dinamis.

3. Era Akomodasi

Setelah periode transisi, visi baru politik umat Islam yang mulai terumuskan dengan baik pada akhir era 1980-an serta diterimanya asas tunggal Pancasila oleh sebagian besar ormas Islam setelah diundangkan oleh pemerintah melalui UU No. 8/1985 mendorong terjadinya sikap saling pengertian, kesediaan untuk saling member dan menerima, sereta menghilangkan rasa saling curiga antara umat Islam dan rezim Orde Baru. Saat itulah periode akomodasi antara umat Islam dan rezim Orde Baru dimulai.

Dalam situasi seperti itu, penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia terus mengalami pergerakan secara dinamis, diantara karya-karya tafsir adalah:

- a. Mahkota Tuntunan Ilahi: Pesona Al-Fatihah oleh M. Quraish Shihab diterbitkan oleh Untagama Jakarta pada tahun 1986.
- b. Syari'at Islam: Tafsir Ayat-ayat Ibadah ditulis oleh Abdurrachim dan Fathoni, dicetak oleh CV Rajawali Jakarta pada tahun 1987.
- c. Al-Hikmah; Tafsir Ayat-Ayat Dakwah oleh Abdoel Moerad Oesman, diterbitkan oleh Kalam Mulia Jakarta pada tahun 1991.
- d. Konsep *Kufr* dalam Al-Qur'an; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik oleh Harifuddin Cawidu, diterbitkan oleh PT. Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1991.
- e. Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an; Suatu Kajian Tafsir

Tematik oleh Jalaluddin Rahman, diterbitkan oleh PT Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1992.

- f. Tafsir Al-Qur'an (lengkap 30 Juz) oleh Moh. Rifa'i diterbitkan oleh CV Wicaksana Semarang pada tahun 1993.
- g. Al-Qur'an dan Tafsirnya oleh Tim UII Yogyakarta, diterbitkan oleh PT Dana Bhakti Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 1995.
- h. Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci oleh M. Dawam Rahardjo, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta pada tahun 1996.
- i. Tafsir Al-Qur'an al-Karim; Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung pada tahun 1997, dan lain-lain. (Gusmian, Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia; Peneguh, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana, 2019, pp. 91-103).

Pada era menjelang dan setelah gerakan reformasi tersebut, penulisan dan publikasi tafsir Al-Qur'an terus bergerak secara dinamis, dan tampaknya tidak ada hambatan yang bersifat politis di dalam arus publikasi tafsir tersebut. Pada momentum ini, sejumlah tafsir yang ditulis pada tahun-tahun sebelum era reformasi, dipublikasikan pada tahun setelah reformasi berhasil meruntuhkan rezim Orde Baru.

Setelah reformasi hingga hari ini, tulisan-tulisan tafsir Al-Qur'an terus dilakukan dengan beragam tema dan gaya bahasa, baik yang ditulis oleh ilmuwan atau akademisi, baik di kampus-kampus Negeri seperti UIN/IAIN ataupun kampus swasta seperti PTIQ, IIQ, STIQ, dan sejenisnya.

D. Urgensi Tafsir Sosial

Urgensi tafsir sosial berangkat dari kenyataan bahwa teks Al-Qur'an telah final dan terus berkaitan dengan konteks situasi sosial diturunkannya. Karena itu, untuk menjawab perkembangan sosial kemasyarakatan yang terus bertransformasi memerlukan seperangkat alat dan teori akademik, dalam mendeteksi dinamika wacana yang terus berkembang. Dialektika merupakan cerminan alat deteksi dini dalam memberikan pemaknaan konsepsional pendekatan tafsir sosial, sebagaimana teori dialektika ada 3 (tiga) hal yang saling terkait dengan konteks sosial, :

1. Kontestasi wacana, yakni hal-hal yang sedang terjadi dan yang sedang berlangsung.
2. Pelibatan wacana, yakni orang-orang yang terlibat, sifat, kedudukan, serta peran.
3. Sarana dan prasarana wacana, yakni bagian yang sedang diperankan oleh bahasa dalam situasi dan kondisi sosialnya. (Hasan H. d., 1994, p. 16).

Dialektika Al-Qur'an dengan realitas sosial dimana masyarakat Arab (Mekkah dan Madinah) menjadi tempat diturunkan wahyu,

yang kita kenal dengan ilmu *asbabun nuzul*, memberikan penjelasan, bahwa realitas sosial merupakan bagian tidak terpisahkan ketika menarasikan tafsir Al-Qur'an. Penyampaian risalah kenabian juga sangat lekat dengan dinamika dan realitas sosial pada saat itu. Jadi, pendekatan teoritis tafsir sosial, merupakan implementasi dari dialektika sosial kemasyarakatan yang digali oleh para mufassir untuk kemaslahatan umat. Untuk menjembatani nuansa dialektika dalam penafsiran Al-Qur'an, Amin al-Khuli menulis kitab *Dirāsah mā fi Al-Qur'an* dan *Dirāsah mā Hawla Al-Qur'an* (Zaid, 2004, p. 64), kajian dialektika tafsir Al-Qur'an akan menampilkan gambaran realitas sosial yang hidup para mufassirnya dengan kondisi sosial politik sebagai kontestasi kehidupan kemasyarakatan dengan cerminan rujukan Al-Qur'an. Adanya ruang kehidupan yang terus berlangsung dan teks ayat Al-Qur'an telah sempurna. Menurut Syahrur, dialektika tafsir Al-Qur'an merupakan *space* yang perlu diperhatikan dengan realitas masyarakat terus mengalami transformasi (*an-nash mutanāhiyah wa al-wāqi' gairu mutanāhiyah*). (Syahrur, 1990, p. 33).

E. Kontribusi Media Massa dan Pengaruh Media Sosial dalam Teori Tafsir Sosial

Perkembangan tafsir sosial selanjutnya bisa dipetakan pada dua masa; yaitu akhir orde baru yang disusul dengan awal reformasi, dan masa demokrasi hingga saat ini yang sudah dikuasi oleh media sosial.

1. Akhir Orde Baru dan Awal Reformasi

Indonesia pernah mengalami pemerintahan pada masa orde baru. Dalam sejarah rezim orde baru, Negara meneguhkan kekuasaannya dalam bentuk kepatuhan dan kedisiplinan pada penguasa dalam rangka menjamin stabilitas politik agar pembangunan yang telah direncanakan berjalan dengan baik. Di sepanjang kekuasaan orde baru, Negara berhasil mengontrol masyarakat bukan sekedar untuk disiplin dan patuh atas nama warga Negara yang baik tetapi lebih jauh lagi ia mampu mengendalikan pemikiran dan gagasan di bawah bayang-bayang kepatuhan pada ideologi penguasa dalam kehidupan sosial politik masyarakat.

Kepatuhan ini terlihat pada kebebasan media massa. Media massa yang seharusnya berfungsi sebagai kontrol sistem pemerintahan, justru berada di bawah bayang-bayang intimidasi pemerintahan orde baru. Sebelum lengsernya Presiden Soeharto, pemerintahan orde baru dilanda krisis di berbagai dimensi termasuk krisis moral. Adanya berbagai peristiwa tersebut maka muncullah sejumlah karya tafsir yang mengambil sikap kritis terhadap rezim orde baru. Salah satunya adalah tafsir karya Syu'bah Asa yang berjudul *Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*. Karya ini merupakan representasi dari tafsir yang secara lugas

melakukan kritik atas rezim orde baru. Arah visi, gerakan dan wacana yang dikembangkan tafsir ini telah memberikan muatan kritis dan perlawanan terhadap zaman orde baru. (Asa, 2000, pp. 13-14).

Tafsir Syu'bah Asa merupakan tafsir yang kental dengan nuansa sosial politik Indonesia era akhir orde baru dan awal reformasi. Faktor sosial politik yang berkembang saat itu cukup mempengaruhi gaya mufassir, hal ini muncul sebagai respon untuk mencoba menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman orde baru yang tidak sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Syu'bah Asa dikenal sebagai wartawan senior sekaligus seorang budayawan dengan latar belakang santri. Pergumulan intelektual yang mempengaruhi karakteristik Syu'bah Asa menjadi seorang mufassir yang berani melontarkan kritik yang lugas terhadap pemerintah, merupakan jawaban atas pendekatan tafsir sosial sebagai alternatif penafsiran. Sejak semula penulisan tafsir sosial ini memang dirancang dengan pendekatan kontekstual sehingga ruang sejarah tempat ia berada menjadi medan gerak tafsirnya. Syu'bah selalu mengarahkan eksplorasi tafsir pada konteks sejarah Indonesia di bawah kendali rezim Soeharto. Teori kebenaran dalam tafsir ini bertumpu pada hakikat Al-Qur'an yakni penyelamatan dan pembebasan kemanusiaan (emansipatoris) seperti yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dengan bimbingan Allah Swt. Corak

tafsir emansipatoris mengasumsikan penalaran metodis yang bersifat kontekstual. Interpretasi pada Al-Qur'an harus melibatkan pemahaman atas situasi sosial historis empiris baik situasi pada saat Al-Qur'an diturunkan dan situasi saat Al-Qur'an hendak diterapkan (konteks). (Riyadi, 2005, p. 66). Mufassir mengikuti prinsip kontekstualisasi bahwa penafsiran Al-Qur'an harus kontekstual dan mampu menjadi solusi bagi masyarakat Indonesia. Dalam metode ini, seorang mufassir ketika berhadapan dengan teks harus bergerak dari situasi sekarang ke masa lampau guna melihat konteks sosio-historisnya untuk menemukan esensi ayat.

Upaya kontekstualisasi pemaknaan ayat Al-Qur'an adalah dengan cara menyesuaikan bahasa penafsiran atau problem utama penafsiran dengan realitas sosial yang ada. Langkah ini untuk menghindari pemahaman turun temurun yang belum tentu semuanya benar dan tidak seluruhnya dapat selaras realitas kekinian. (Madjid, 1995, p. xxiii). Produk tafsir yang mempertimbangan kondisi dan problem masyarakat setempat akan lebih realistis bukan sekedar normatif, akan lebih "membumi" dan tidak terkesan "melangit" dan pada akhirnya akan mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan keseharian. Inilah keunggulan dari teori tafsir sosial, bahwa kehadiran tafsir menjawab realitas yang sedang berlangsung dan memberikan *gudline* bagi masa depan. Meskipun pada satu sisi,

kondisi sosial kemasyarakatan yang beda suku dan budaya sangat berpengaruh pada cara mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an termasuk mengaplikasikannya dalam bentuk ritual-ritual keagamaan. Karena itu, tidaklah heran jika muncul penamaan Agama yang diikuti oleh tempat dimana Agama tersebut berada. Misalnya muncul istilah "Islam Mesir", "Islam Iran", "Islam Amerika", "Islam Indonesia" dan lain-lain. Penamaan istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa di dalam Islam terdapat ajaran-ajaran yang bersifat universal tetapi dalam penafsiran tetap memperhatikan lokalitas dan cara memahami ajaran universal tersebut berbeda-beda.

2. Demokrasi dan Media Sosial

Setelah era reformasi, sistem di Indonesia menerapkan demokrasi, itu artinya tidak ada halangan dan hambatan bersuara dan berpendapat, baik melalui lisan atau tulisan. Hal ini memberikan angin segar dan membawa dampak signifikan perkembangan beragam tulisan; baik di media konvensional atau media sosial. Hal itupun berdampak pada penafsiran-penafsiran yang semakin berkembang dan bahkan di era sekarang ini melampaui batas (semua menjadi penafsir).

Indonesia dengan sistem demokrasi tentu menghadapi pesta demokrasi mulai dari tingkat lurah sampai presiden. Masyarakat dibuatkan hajatan

besar setiap lima tahun. Setiap hajatan tersebut, tidak jarang saling serang antara pasangan calon atau pendukung yang satu dengan yang lain, bahkan ada yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam membela, mempertahankan dan membenarkan dukungannya, serta menyerang lawan politiknya.

Kondisi demikian memunculkan beragam tulisan penafsiran dari kubu pro dan kontra, dari yang benar-benar kaum intelektual sampai kaum awam. Ayat-ayat Al-Qur'an terus bebas berterbangan dalam penafsiran-penafsiran di media sosial; baik itu Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp dan lain-lain.

Pada masa ini, di antara buku yang ditulis dan diterbitkan adalah "Tafsir Al-Qur'an di Medsos" oleh Prof. Nadirsyah Hosen, Ph.D, buku ini menggambarkan dan menjelaskan berbagai persoalan yang bertebaran di media sosial, baik berupa ayat-ayat atau tokoh-tokoh yang diserang oleh pihak lain. (Hosen, 2017).

Terbit juga buku Kyai Ahsin Sakho Muhammad yang berjudul "Tafsir Tematik Kontemporer, Keberkahan Al-Qur'an; Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci". Pada buku ini Dr. Ahsin mengupas tentang peran dan fungsi Al-Qur'an secara global, kemudian tentang perempuan dan keluarga, dan pada bab terakhir mengupas tentang kehidupan berbangsa. (Muhammad, 2017).

Dan masih ada ratusan bahkan ribuan tulisan penafsiran yang diterbitkan dan dipublikasikan pada masa ini, baik yang berupa buku, jurnal atau makalah-makalah; baik ditulis di lingkungan kampus atau lembaga-lembaga lainnya.

F. Kesimpulan

Al-Qur'an sejak diterima Rasulullah melalui malaikat Jibril hingga hari ini senantiasa menunjukkan eksistensi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia. Al-Qur'an menjadi inspirator, pemandu dan pepadu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang masa.

Dari beberapa corak yang terus berkembang dan digunakan para ulama, corak *al-adaby al-ijtima'i* paling sering digunakan dan menjadi ciri khas tafsir masa kini. Dari segi bahasa, kata *al-adaby* berasal dari bentuk *masdar* (infinitif), sedang dari kata kerjanya (*madhi*) adalah *aduba*, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah *al-Adaby* bisa diterjemahkan sastra budaya. Adapun kata *al-ijtima'i* bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan. Jadi secara etimologis tafsir *al-Adaby al-ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir sosio-kultural.

Perkembangan kajian sosial terus menerus sesuai dengan kondisi sosial-politik

dan latar belakang yang beragam. Keterlibatan media massa dan media sosial juga mempengaruhi perkembangan kajian teoritis tafsir sosial.

Tidak terkecuali di Indonesia, sebagai bangsa dengan muslim terbesar di dunia, beragam penafsiran bermunculan dari masa ke masa, dari zaman orde lama, orde baru, reformasi hingga demokrasi. Penafsiran dengan berbagai bahasa; bahasa Arab, Indonesia dan bahasa daerah masing-masing penafsir.

Penafsiran yang beragam tersebut semakin berkembang sampai melampaui batas kewajaran. Persyaratan seorang menjadi mufassir yang disebutkan Imam As-Suyuthi tidak lagi diperhatikan dan dipertimbangkan, semua bisa menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Kondisi seperti ini akan terus berlangsung, terutama ketika memasuki pesta demokrasi lima tahunan. Tentu ini sangat mengkhawatirkan dan meresahkan, karena tidak jarang terjadi perkelahian sampai pertumpahan darah antara sesama anak bangsa bahkan seagama. Peran para tokoh atau Ulama harus dilibatkan untuk menyadarkan dan menenangkan kondisi masyarakat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak bisa bebas dipahami dan ditafsirkan kecuali oleh orang-orang yang ahli di bidang tersebut.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Ali, Jawaad, (tth.), *Al-Mufashshal fi Tarikh al-Arab Qabl al-Islam*, tt, tp.

Amal, Taufiq Adnan, (2001), *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: FKBA.

Amin, Ahmad, (1975), *Fajr al-Islam*, Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah: Kairo.

Asa, Syu'bah, (2000), *Dalam Cahaya Al-Quran, Ayat-ayat Sosial Politik*, Jakarta: PT. Gramedia.

Dzahabi, Muhammad Husaian, (1976), *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 2, Beirut: Dar al-Fikr.

Engineer, Asghar Ali, (2009), *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihatoro Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Farmawi, Abd al-Hayy, (1994), *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Gusmian, Islah, (2015), *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia; Sejarah dan Dinamika*.

_____, (2019), *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia; Peneguh, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: Yayasan Salwa Yogyakarta.

Hanafi, Hasan, (1989), *Al-Yamin wa al-Yasar fi al-Fikr al-Diniy*, Madbuliy: Mesir.

Hasan, Ibrahim Hasan, (1967), *Tarikh al-Islam*, Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah: Kairo.

Hasan, Ruqayya dan Halliday, (1994), *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press.

Hitti, Philip K., (2010), *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi.

Hosen, Nadirsyah, (2017), *Tafsir Al-Qur'an di Medsos; Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Bunyan.

Khulli, Amin dan Nasr Hamid Abu Zaid, (2004), *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khairon Nahdiyyin, Yogyakarta: Adab Press.

M Quraish Shihab, (2014), *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka.

_____, (2011), *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.; Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih*, Ciputat: Penerbit Lentera Hati.

Maraghi, Ahmad Mustafa, (1992), *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Muhammad Mustafa al-A'zami, (2014), *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, Depok: Gema Insani.

- Muhammad, Ahsin Sakho, (2017), *Keberkahan Al-Qur'an; Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci (Tafsir Tematik Kontemporer)*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam, (1982), *Ittijâhât at-Tafsîr fî al-Ashr ar-Rôhin*, Amman: Maktabah al-Nahdhah al-Islamiyyah.
- Muir, William, (1894), *The Life of Mahomet*, Smith, Elder dan Co, London.
- Qaththan, Manna' Khalil, (2007), *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*; diterjemahkan oleh Mudzakir AS, cetakan 10. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Razwy, Sayed Ali Asgher, (1997), *Muhammad Rasulullah saw: Sejarah Lengkap Kehidupan dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarahwan Timur dan Barat*, Jakarta: Pustaka Zahra.
- Rofiq, Choirul, (2009), *Sejarah Peradaban Islam*, Ponorogo: STAIN ponorogo Press.
- Shibag, Muhammad bin Luthfi, (1990), *Lumhat fî Ulum Al-Qur'an wa Ittijâhât at-Tafsir*, cetakan ketiga, Beirut: Maktabah al-Islamiy.
- Supiana, M. Karman, (2002), *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika.
- Syahrur, Muhammad, (1990), *Al-Kitâb wa al-Qur'an*: Damaskus: Qirâ'ah al-Mu'âsirah, al-Ahali.
- Wijaya, Aksin, (2009), *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusron, M. Agus, (2021), Orientasi Semantik al-Zamakhshari (Kajian Penafsiran Ayat Kalam dan Ahkam), TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 1 (2)
- Yusuf, M. Yunan, (1992), *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh*, *Ulumul Qur'an*, Vol.III, No.4.